
**KAJIAN FILOSOFIS TERHADAP PEMIKIRAN HUMAN EKOLOGI DALAM
PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM**

Iin Imadulhuda¹, Raden Fazlurrahman Ghauhar Yasin², Syifa Dwi Rahayu³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: syifadwirahayu73@gmail.com¹, ghauharyasinfazlurrahman@gmail.com²,
iimimadulhuda@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memberikan alternatif solusi dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam oleh manusia dalam proses pembangunan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis yang mempertanyakan hakikat dan esensi manusia serta kedudukannya di alam semesta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *verstehen*, interpretasi, hermeneutika, dan heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembangunan yang digerakkan oleh dorongan keserakahan dan kenikmatan sesaat (*hedonisme*), telah melahirkan pola konsumsi berlebihan serta eksploitasi alam secara tidak rasional. Pandangan hidup yang individualistik dan materialistik memperparah kerusakan lingkungan, menciptakan kesenjangan sosial, serta menimbulkan konflik antarmanusia dan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu, paradigma pembangunan perlu diubah menuju kerangka berpikir antro-ekologis filsafati (*human ecology*), yang memandang manusia bukan sebagai penguasa mutlak alam, tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem semesta. Dalam paradigma ini, pembangunan dipandang harus memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan, serta mempertimbangkan dimensi waktu (masa depan), manusia (*kemanusiaan*), alam (*kelestarian*), dan religiusitas (nilai spiritual). Analisis dampak lingkungan dalam perencanaan pembangunan tidak cukup hanya berorientasi teknis seperti pencemaran dan kerusakan, tetapi juga harus menyentuh aspek etis yang bersumber dari kearifan manusia dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, akan tercipta harmoni antara unsur-unsur ekologi dalam ekosistem dan mencegah terjadinya konflik serta kerusakan yang lebih luas. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong pembangunan yang berwajah insani dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Human-Ekologi, Pelestarian, Sumberdaya Alam.

Abstract: This research aims to provide alternative solutions to reduce the impact of environmental damage caused by human exploitation of natural resources in the development process. The approach used is a philosophical approach that questions the nature and essence of humans and their position in the universe. This research uses qualitative methods with *verstehen*, interpretation, hermeneutics, and heuristic approaches. The results of the study indicate that the development process driven by greed and momentary pleasure (*hedonism*) has given rise to patterns of excessive consumption and irrational exploitation of nature. Individualistic and materialistic views of life exacerbate environmental damage, create social disparities, and give rise to conflicts between humans and between humans and nature.

Therefore, the development paradigm needs to be changed towards a philosophical anthropo-ecological framework (human ecology), which views humans not as absolute rulers of nature, but as an integral part of the universal ecosystem. In this paradigm, development is seen as having to pay attention to the balance between environmental utilization and preservation, as well as considering the dimensions of time (future), humans (humanity), nature (sustainability), and religiosity (spiritual values). Environmental impact analysis in development planning is not merely technically oriented, such as pollution and damage. It must also address ethical aspects derived from human wisdom and local values. This will create harmony between ecological elements within the ecosystem and prevent conflict and broader damage. This approach is expected to encourage humane and sustainable development.

Keywords: Human Ecology, Conservation, Natural Resources.

PENDAHULUAN

Dalam abad ke 21, modernisasi teknologi dan industri akan semakin berkembang, kondisi tersebut akan menciptakan persaingan yang ketat antarbangsa dalam menggunakan bahan baku dan sumber energi. Sementara itu, persediaan cadangan bahan baku dan sumber energi akan semakin berkurang, sehingga hubungan antarmanusia, antarbangsa dalam mengeksplorasi sumber daya alam akan membawa permasalahan yang cukup serius dalam kehidupan umat manusia.

Akibat pola perilaku manusia yang serakah dan hanya mementingkan diri sendiri, tanpa menghiraukan daya dukung sumberdaya alam, telah terjadi pula berbagai macam konflik kepentingan. Persoalan sumberdaya alam memiliki berbagai macam dimensi yang berkaitan erat dengan ekonomi, politik, budaya dan keamanan. Dengan demikian, dampak yang terjadi terhadap pelestarian sumberdaya alam acap kali menimbulkan terjadinya konflik kepentingan. Perilaku manusia yang hanya mementingkan hasrat dan nafsu konsumtifisme dalam hubungannya dalam pemanfaatan sumberdaya alam akan berdampak terjadinya berbagai macam konflik kepentingan (Armawi, 2007). Masalah pemanfaatan sumberdaya alam sebagai komponen lingkungan hidup memiliki berbagai macam keterkaitan, seperti dengan ekonomi, politik budaya dan keamanan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika siapapun dapat mengangkatnya sebagai isu dalam berbagai kasus yang tidak pernah selesai terhadap pelestarian sumberdaya alam. Berbagai kasus tersebut bila ditelusur lebih dalam sering kali memunculkan adanya konflik kepentingan.

Pada kenyataannya, konflik kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya alam ini akan

berdampak kelangsungan hidup dan eksistensi umat manusia. Hanya saja dalam konflik kepentingan ini motivasinya akan terselubung dari hal-hal yang kelihatannya menawarkan suatu harapan. Konflik kepentingan yang berdimensi kawasan dalam kaitannya dengan sumberdaya alam, seperti perebutan kepulauan Spratly oleh beberapa negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, di mana di kepulauan tersebut terdapat sumberdaya alam yang sangat potensial. Dalam skala nasional terjadinya konflik antara penduduk asli dengan pendatang dalam mengelola sumberdaya alam, baik berupa penambangan, hutan, dan air, atau penggunaan bahan-bahan kimia aktif, baik berupa cairan maupun gas.

Dengan demikian, kajian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif filosofis yang objek materialnya yaitu manusia dan lingkungan. Dengan penelitian kepustakaan ini, dicoba untuk memahami secara filosofis mengenai hubungan manusia dan lingkungan. Penelitian ini berfokus pada hubungan manusia dan lingkungan ditinjau dari perspektif filsafat manusia. Filsafat manusia, secara praktis mampu membantu membuat keputusan-keputusan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Artinya filsafat manusia memberikan makna, tujuan hidup. Secara teoritis, filsafat manusia mengkaji secara kritis pemikiran tentang hakikat manusia, sehingga membuat manusia semakin menyadari, bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks dan sarat dengan misteri, karena tidak mungkin sepenuhnya dapat dipahami oleh dirinya sendiri.

Filsafat manusia sering juga disebut sebagai antropologi filsafati yang secara khusus merefleksikan hakikat atau esensi manusia. Filsafat manusia memiliki kedudukan yang istimewa, karena semua persoalan filsafat itu berawal dan berakhir tentang pertanyaan mengenai hakikat atau esensi manusia. Persoalan filsafat manusia yaitu segala sesuatu mengenai manusia, sejauh yang dapat dipikirkan secara rasional, seperti dimensi metafisis, spiritual, dan universalitas dari manusia (Nasr, 2005). Dengan demikian, banyak pertanyaan terkait dengan hakikat dan esensi manusia, seperti bagaimana kedudukan manusia di alam semesta ini? Apa yang harus dilakukan manusia untuk menjaga dan mengembangkan kehidupan diri dan lingkungannya?

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan yang mengenai berupa buku-buku manusia dan

lingkungan. Penentuan klasifikasi sumber kepustakaan yaitu terdiri dari: Sumber kepustakaan primer, yaitu buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Sumber kepustakaan sekunder, yaitu buku-buku dan kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan pemikiran tertentu yang menjadi objek penelitian (Kaelan, 2005).

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yang tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian sistematis dan koheren dari pemikiran yang ditelaah. Di samping itu, digunakan pula metode analisa, yakni diadakan pemilahan atau penguraian terhadap berbagai pengertian pada objek yang ditelaah dengan melakukan pembahasan secara konsepsional dan kritis terhadap pengertian yang digunakan. Selanjutnya, digunakan metode sintesa, yaitu berbagai pengertian tersebut dihubung-hubungkan atau dipadukan agar diperoleh kerangka berpikir atau pengertian yang sistematis, sehingga diperoleh pengertian baru terhadap obyek yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan.

- a. Metode verstehen, melalui metode verstehen ini peneliti berupaya untuk mengadakan pemahaman simbolik terhadap data yang terkumpul.
- b. Metode interpretasi, dengan metode ini peneliti berupaya untuk menunjukkan arti dan makna filosofis yang terkandung dalam data secara objektif.
- c. Metode hermeutika, metode digunakan untuk dapat diketahui mengenai hubungan manusia dan lingkungan. Melalui metode ini memberikan pemahaman (verstehen) terhadap teks (naskah) dengan pemahaman yang mendalam dan dilanjutkan dengan interpretasi baru terhadap objek yang diteliti untuk mengungkap dan menangkap makna hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks filsafat manusia.
- d. Metode Induktif, metode ini digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam bentuk penyimpulan penyimpulan. Proses penyimpulan dilakukan dengan induktif aposteriori, yaitu untuk mewujudkan suatu konstruksi konseptual, sehingga menemukan suatu kejelasan konstruksi logis hubungan manusia dan lingkungan.
- e. Metode Heuristik, dengan metode heuristik peneliti mengharapkan penelitian ini mampu menemukan suatu pemikiran baru. Pemikiran yang berupa hasil sintesis dari pemikiran-pemikiran tentang hubungan yang ada manusia lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan yang terjadi dalam persoalan sumberdaya alam lebih banyak terjadi karena kekeliruan manusia dalam menetapkan dimensi waktu yang hanya melihat faktor kekinian saja. Perbenturan kepentingan ini akan terlihat sekali semakin menonjol, jika permasalahan tersebut ditempatkan dalam kurun waktu yang pendek. Konflik kepentingan ini juga menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial yang mengakibatkan terjadinya kegelisahan sosial, politik, dan keamanan, yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas. Hal ini dapat dilihat pada kasus yang pernah terjadi di Sumatera Utara dalam perkara PT Inti Indo Rayon di Asahan yang limbah pembuangannya telah mencemarkan daerah sekitarnya, pada 9 Agustus 1988 penampungan air limbah (*aerated lagoon*) jebol dan limbah sebanyak 1 m tumpuk mengalir ke air sungai Asahan. Warna air sungai menjadi kehitam-hitaman, berbusa, dan berbau busuk.

Keadaan yang paling ekstrim dapat disaksikan di dunia internasional terjadinya bentuk rasisme, seperti kasus yang pernah terjadi pada masa lalu dalam pemerintahan rezim apartheid di Afrika Selatan. Berbagai konflik kepentingan yang pernah terjadi di Afrika Selatan bersumber dari penguasaan atas sumberdaya alam oleh segolongan minoritas kulit putih. Kemudian hal ini dijadikan senjata oleh elit penguasa dalam hubungan dengan masyarakat internasional, sehingga konflik rasisme yang terjadi di dengan konflik bersenjata, yaitu berupa perang, perlombaan senjata sebagai wujud perang urat syaraf (*psywar*). Bersamaan dengan itu, produksi senjata juga senantiasa meningkat, sehingga sumberdaya alam terserap dalam jumlah yang semakin meningkat pula, hanya untuk memenuhi perlengkapan persenjataan dengan dalih untuk membendung konflik dalam wujud perimbangan kekuatan (*check and balance power*). Namun, pada kenyataan yang sangat menyedihkan sekali, justru perang dan konflik tersebut terjadi di negara-negara miskin dan lemah, sehingga sumberdaya alamnya habis terkuras oleh suatu bentuk adu domba tingkat tinggi dalam dunia modern, seperti yang terjadi di Afganistan dan negara-negara Afrika. Kondisi yang sangat menyedihkan, yaitu terjadi pada negara-negara yang senjatanya berlebihan, tetapi ia sangat kekurangan bahan sandang dan pangan serta perumahan untuk rakyatnya. Afrika Selatan pada masa itu. Hal ini disebabkan karena beberapa industri-industri negara maju bahan mentahnya sangat tergantung dari Afrika Selatan, sehingga negara maju senantiasa memihak kepada negara tersebut (Rivai, 1974).

Dengan demikian, di sini terlihat bahwa dampak dari pola perilaku manusia yang berkonsumsi tinggi tanpa menghiraukan masalah lingkungan telah menimbulkan berbagai ketegangan yang pada gilirannya sampai kepada masalah konflik kepentingan.

Perkembangan yang paling aktual saat ini adalah masalah keamanan energi (energi security). Badan Intelegen Amerika Serikat meramalkan bahwa abad ke 21 merupakan abad Asia, dengan kebangkitan Cina, India dan negara Asia kuat lainnya, mirip dengan bersatunya Jerman pada abad ke 19 dan kekuatan Amerika Serikat pada abad ke 20. Bangkitnya Asia yang dipacu oleh pertumbuhan ekonomi China dan India yang sangat cepat. Keduanya mempunyai kekuatan energi nuklir dan kekuatan militer. Asia menjadi salah satu kekuatan global dan siap menjadi pemain utama dalam kancah pasar global. Namun, negara-negara Asia juga menghadapi persoalan dalam ketersediaan sumber energi yang dimilikinya terbatas. Beberapa negara di Asia yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seperti China, India, Jepang, dan Korea Selatan memiliki ketergantungan impor minyak dan gas untuk memenuhi kebutuhan energi mereka dari negara-negara produsen migas di teluk Persia, Afrika Barat, Rusia, dan laut Caspian. Mereka harus bersaing dengan negara-negara Uni Eropa dan Amerika Serikat. Persaingan tersebut akan menimbulkan ketegangan dan konflik antarnegara. Ancaman dari negara yang memiliki kekuatan dapat memicu terjadinya konflik kepentingan apabila mekanisme pasar global tidak mampu menjamin ketersediaan cadangan energi, kelangsungan produksi dan kelancaran distribusi dari negara-negara produsen ke negara-negara konsumen secara proporsional dengan persaingan harga yang sehat (Wesley, 2007).

Konflik kepentingan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok memiliki dua atau lebih kepentingan yang saling bertentangan, sehingga berpotensi mengganggu objektivitas, keadilan, atau integritas dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, konflik kepentingan muncul karena manusia memiliki berbagai peran dan kepentingan yang seringkali saling tumpang tindih baik dalam kehidupan pribadi, profesional, ekonomi, maupun politik (Coser, 1956).

Secara filosofis, manusia tidak hidup dalam ruang hampa; ia berada dalam jejaring sosial dan lingkungan yang kompleks, di mana setiap tindakan dan keputusan selalu berhubungan dengan kepentingan orang lain. Konflik dapat terjadi antarindividu, antar kelompok, bahkan antara manusia dan lingkungan alam, terutama ketika keputusan yang diambil lebih

menekankan pada kepentingan pribadi atau kelompok daripada kemaslahatan bersama (Rahardjo, 2000).

Dalam konteks pembangunan dan lingkungan, konflik kepentingan sering terlihat ketika eksploitasi sumber daya alam dilakukan demi keuntungan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi masyarakat luas dan generasi mendatang. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memiliki kesadaran etis, spiritual, dan ekologis agar mampu mengelola konflik kepentingan secara bijak dan adil (Abdoellah, 2017).

Manusia dan Budaya Kemiskinan

Berbicara mengenai persoalan kemiskinan senantiasa tidak pernahakan selesai dan masalah ini juga selalu aktual untuk diangkat sebagai topik pembahasan oleh setiap pakar dari berbagai disiplin ilmu. Ternyata dalam perkembangannya kemiskinan telah menjadi masalah yang sedemikian kompleks pula adanya. Kemiskinan sebagai dampak dari sebagian individu yang cenderung berperilaku konsumtif yang berlebihan (*high mass consumptions*), sehingga terjadi ketidakmerataan dalam distribusi dan alokasi sumberdaya alam.

Paling tidak ada dua bentuk kemiskinan yang dapat diidentifikasi, pertama, kemiskinan yang menimpa segelintir atau segolongan minoritas dalam beberapa lingkungan masyarakat, dan kedua, kemiskinan yang menimpa sebagian besar atau mayoritas di dalam lingkungan masyarakat. Sebab-sebab kemiskinan tersebut telah banyak dikaji diperdebatkan oleh para ahli. dan Banyak asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh para ahli dalam mengkaji masalah kemiskinan ini, seperti persoalan kekeluargaan, moral, lingkungan, kesukuan, menyebabkan sosial, orang kesehatan terpisah turunan, pendidikan, yang dari kesejahteraan umum. Sebenarnya penyebab kemiskinan tetap merupakan masalah yang sangat penting (Galbraith, 1983).

Dualisme mengakibatkan kota dan desa telah terjadinya berbagai ketimpangan sosial ekonomi. Fakta-fakta berbicara bahwa di berbagai belahan bumi, terutama di negara-negara dunia ketiga kemiskinan mewabah. Gejala paling mendesak yaitu terjadinya jurang antara yang kaya dan miskin semakin melebar. Pembangunan berjalan tidak seimbang. Di satu pihak, terjadi pertumbuhan yang berlebihan dengan populasi manusia yang sedikit dengan “syahwat” konsumtifisme, pemborosan dan materialisme sebagai fenomenanya. Di pihak lain, kemiskinan melilit orang banyak yang tetap bercokol. Gejala ini terlihat tidak hanya pada tingkat nasional,

tapi juga regional dan internasional. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal, berlimpahnya orang-orang tanpa pekerjaan atau pengangguran dan meningkatnya daerah-daerah kumuh. Di samping keadaan itu, terlihat pula tumbuhnya kota-kota metropolitan yang serba gemerlapan yang menawarkan kemewahan dan hasrat dan perilaku konsumtif (Armawi, 2007).

Berpusatnya kekuasaan ekonomi pada sekelompok elit yang menjarah dan menguras sumberdaya alam merupakan penyebab terjadinya kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang diderita oleh suatu kelompok masyarakat yang mengakibatkan kelompok masyarakat tersebut tidak dapat ikut serta memanfaatkan sumberdaya yang sebenarnya tersedia bagi kelompok masyarakat tersebut. Pola kekuasaan yang ada memungkinkan sebagian kecil atau sekelompok individu merasadapt perlakuan yang tidak adil dan kesempatan yang sama memperoleh asset dan akses untuk berkembang, berpotensi pada terbentuknya kelompok minoritas yang merasa miskin karenaproses pemiskinan yang berlangsung. Kelompok seperti ini akan menjadi akar di masyarakat yang berperilaku menyimpang sehingga terjadilah penentangan dan konflik dengan dampak yang lebih luas, yaitu disintegrasi masyarakat (Astika, 2010). Dalam kenyataannya, kemiskinan juga berkaitan erat dengan pencemaran dan pengrusakan lingkungan, yaitu bersifat mendua dalam konteks hubungan sebab akibat. Di satu pihak, kemiskinan mengakibatkan pencemaran dan pengrusakan lingkungan, dan di pihak lain, pencemaran dan pengrusakan lingkungan sekaligus juga mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Oleh karena itu, kemiskinan dengan pencemaran dan pengrusakan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik. Ini dapat dilihat pada hasrat dan perilaku berkonsumsi dari kaum miskin telah dialihkan kepada sekelompok elit yang berkelimpahan, di mana pola perilaku konsumsinya sangat tinggi dan tidak rasional (konsumtifisme). Dalam kondisi yang demikian itu, maka ia akan menjarah sumberdaya alam tanpa memikirkan dampak dari perilaku dan perbuatannya tersebut. Dengan demikian, dalam keadaan seperti ini kemiskinan memberi andil yang cukup dominan pada sumberdaya alam yang semakin kritis. Ini dapat dilihat dari meningkatnya tanah kritis dan hutan alam ditebang oleh petani peladang berpindah pindah untuk mendapatkan bahan makanan.

Budaya kemiskinan (*culture of poverty*) merupakan suatu konsep yang menggambarkan kemiskinan tidak hanya sebagai kondisi ekonomi, tetapi juga sebagai sistem nilai dan pola hidup yang diwariskan antargenerasi. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Oscar Lewis

berdasarkan studinya terhadap masyarakat miskin di Meksiko dan Puerto Rico. Ia menyatakan bahwa masyarakat miskin mengembangkan subkultur tersendiri yang ditandai dengan keputusan, ketergantungan, kurangnya orientasi masa depan, serta keterasingan dari institusi dominan dalam masyarakat seperti pendidikan dan politik (Lewis, 1966).

Lewis (1961) menambahkan bahwa budaya kemiskinan terbentuk sebagai respons adaptif terhadap ketidakpastian hidup, dan cenderung bertahan karena diwariskan dari orang tua ke anak-anak melalui proses sosialisasi. Oleh sebab itu, meskipun secara ekonomi atau kebijakan seseorang memiliki peluang untuk keluar dari kemiskinan, namun nilai-nilai yang tertanam dalam budaya tersebut sering kali menjadi hambatan psikologis dan sosial.

Namun demikian, konsep ini tidak lepas dari kritik. Banyak ilmuwan sosial menilai bahwa pendekatan budaya ini menyalahkan individu miskin atas nasibnya sendiri, dan cenderung mengabaikan faktor-faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi, serta ketidakadilan dalam distribusi sumber daya (Gorski, 2008). Sehingga, untuk memahami kemiskinan secara menyeluruh, perlu pendekatan yang menggabungkan faktor budaya dan struktural, serta mempertimbangkan konteks sosial yang membentuk pola hidup masyarakat miskin. Dengan memahami relasi antara manusia dan budaya kemiskinan, maka strategi penanggulangan kemiskinan dapat dirancang secara lebih adil, komprehensif, dan tidak bias kelas sosial.

Pemikiran Human Ekologi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Perubahan iklim dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan kecemasan manusia akan kondisi alam pada masa mendatang, tanda-tanda ketidak seimbangan ekosistem mulai dirasakan manusia. Muncul gejala pemanasan global (global warming) dimana suhu rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 °C (1.33 ± 0.32 °F) selama seratus tahun terakhir. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyimpulkan bahwa, "sebagian besar peningkatan suhu rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia" melalui efek rumah kaca. Kesimpulan dasar ini telah dikemukakan oleh setidaknya 30 badan ilmiah dan akademik, termasuk semua akademi sains nasional dari negara-negara G8. Fenomena ini telah membuat manusia di berbagai belahan bumi beteriak "save the world" sekaligus menjadi renungan bagi manusia akan kelangsungan masa depan planet bumi yang

menjadi rumah bagi manusia. Kekhawatiran dunia tersebut diatas menunjukkan betapa aktivitas manusia melalui pembangunan telah melampaui batas keseimbangan ekosistem..

Dalam pada itu, kehidupan yang mencakup interaksi konstan antara manusia, lingkungan dan organisme. Dalam proses pembangunan hal ini akan menimbulkan pergeseran-pergeseran dan gesekan-gesekan yang merangsang manusia dihindangi penyakit future shock, yaitu suatu situasi dan kondisi fisik maupun mental yang timbul, di mana sistem adaptasi fisik maupun psikis manusia beserta proses pembuatan keputusannya terlampaui berat yang harus memikul beban. Hal ini menimbulkan ketimpangan-ketimpangan sosial dalam bentuk pencemaran psikologis yang agak sulit dibendung (Toffler, 1971) Menurut banyak analisa Hadi (Ginting, 2011) dampak lingkungan dilakukan dengan pendekatan teknis dan memakai paradigma positivistik saja, dalam sejarah filsafat positivisme hanya menerima fakta-fakta yang bersifat positif ilmiah dan menganggap tidak ada gunanya mencari hakikat kenyataan. Aliran positivisme telah menggiring fokus dalam penilaian Amdal pada faktor teknis dan ekonomis tanpa menghiraukan non-teknis, tampaknya pendekatan teknis lebih diutamakan dari pada non-teknis, yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ekologis lainnya dalam sebuah ekosistem.

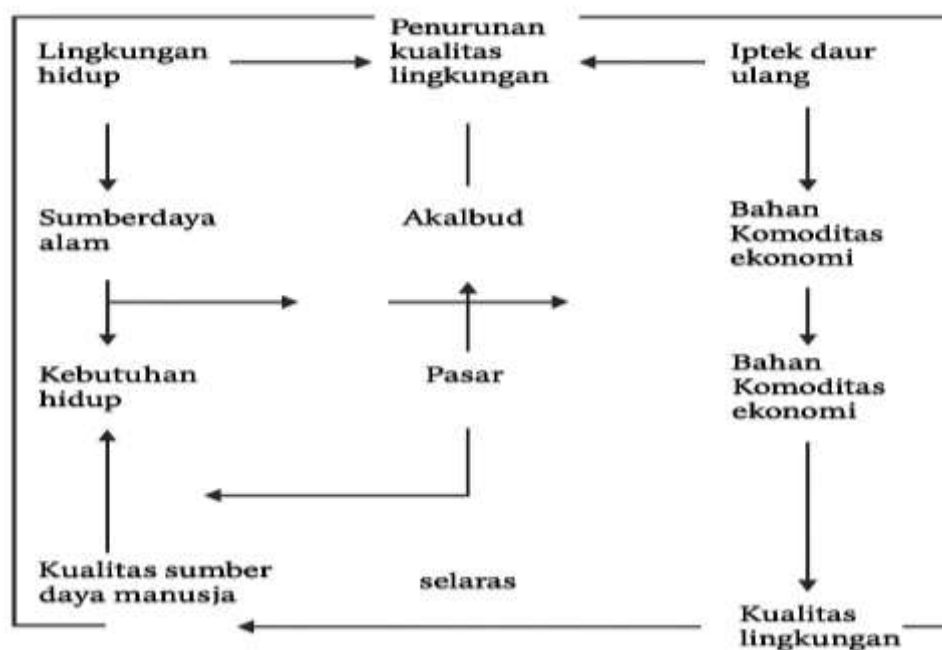
Memang pembangunan selalu menjadi kambing hitam dari segala perubahan yang terjadi, baik itu yang positif maupun yang negatif. Namun untuk meningkatkan kualitas manusia hanya dapat dilakukan melalui pembangunan dalam arti yang luas dan komprehensif. Untuk itu strategi pembangunan sangat memberikan andil yang penting bagi keberhasilan pembangunan itu sendiri dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan(sustainable). Oleh karena itu, paradigma dalam penerapan analisa dampak lingkungan dalam perencanaan pembangunan perlu dirubah dari pendekatan teknis semata ke pendekatan teknis dan non-teknis. Pendekatan non-teknis perlu dilakukan untuk menghindari bentrokan kepentingan di masyarakat dan lingkungan dalam suatu ekosistem. Faktor non-teknis yaitu aspek sosial, nilai-nilai etika, kepercayaan yang ada di masyarakat perlu mendapat porsi yang seimbang dalam melakukan analisa dampak lingkungan. Nilai etis yang didasari oleh kearifan manusia dan kearifan lokal memiliki peranan penting dalam pengendalian pengelolaan sumberdaya alam.

Human ekologi (*human ecology*) adalah kajian interdisipliner yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam (SDA), pendekatan human ekologi

menempatkan manusia tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam (Marten, 2001).

Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan sering kali bukan hanya disebabkan oleh kurangnya teknologi atau kapasitas ekonomi, tetapi juga oleh cara pandang manusia terhadap alam. Dalam paradigma human ekologi, pengelolaan SDA harus mempertimbangkan dimensi ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang. Artinya, pengelolaan tidak boleh semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan jangka panjang. Pemikiran ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dan penggunaan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai bagian penting dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini karena masyarakat tradisional umumnya memiliki hubungan spiritual dan ekologis yang kuat dengan lingkungannya, serta telah mengembangkan sistem pengelolaan alam yang berkelanjutan secara turun-temurun (Chapin, 2009).

Dengan demikian, pemikiran human ekologi mendorong terciptanya sistem pengelolaan SDA yang lebih holistik, adil, dan berkelanjutan melalui sinergi antara manusia, kebijakan, teknologi, dan etika lingkungan.



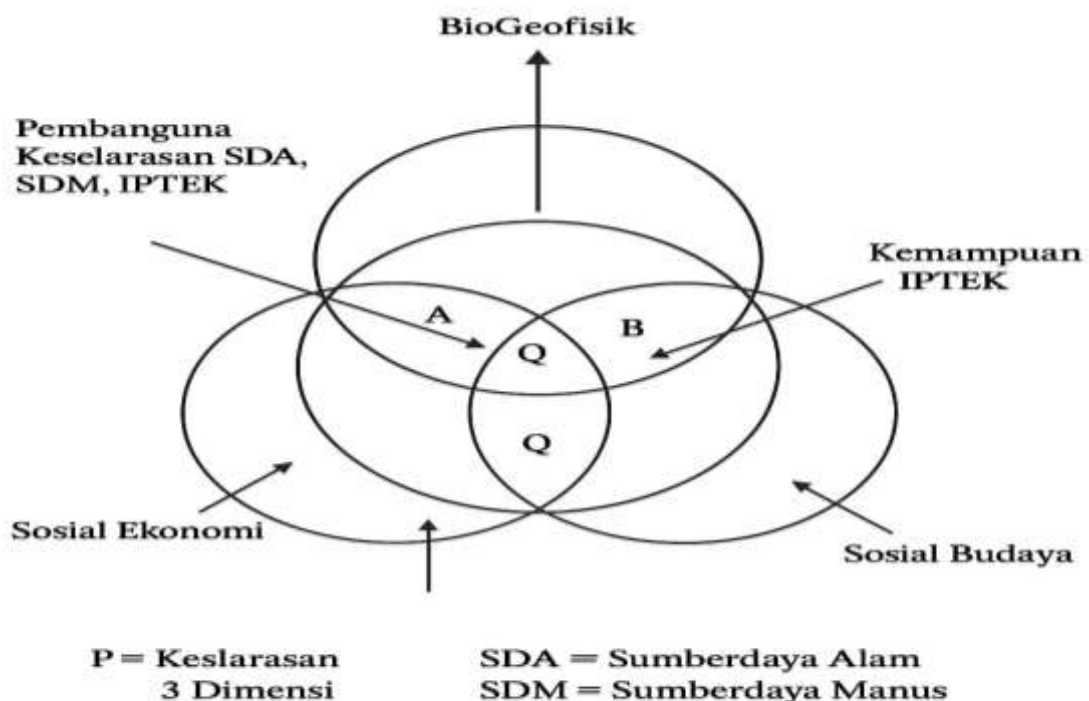
Gambar 1. Interaksi antara Sumberdaya Alam, Sumberdaya Manusia dan IPTEK dalam Pembangunan

Berangkat dari pemahaman tersebut maka terlihat adanya suatu cakupan yang cukup luas serta bersifat integralistik dan holistik, sehingga ada suatu interaksi yang harmoni dan seimbang antara pemanfaatan dan pemeliharaan sumberdaya alam. Berikut ini secara diagramatis dapat dilihat interaksi antara sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan ilmu pengetahuan teknologi dalam pembangunan dapat digambarkan (gambar 1). Pada diagram ini kerangka interaksi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam pembangunan dengan kualitas sumberdaya manusia dan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sebagai tumpuan mendasari pemeliharaan keselarasan dan keserasian dengan kualitas lingkungan dalam rangka pelestarian sumberdaya alam.

Selanjutnya, persoalan masih berkaitan dengan pelestarian sumberdaya alam dapat pula difokuskan pada penekanan sumberdaya sebagai penentu kemampuan daya dukung lingkungan yang terdiri atas tiga dimensi, yakni biogeofisik, sosial budaya dan sosial ekonomi. Ketiga dimensi ini menentukan seberapa jauh manusia dapat memanfaatkan sumberdaya lainnya dengan memperhatikan lingkungannya. Dalam daya dukung perencanaan pembangunan integrasi dimensi biogeofisik, sosial, ekonomi dan sosial budaya. Dimensi biogeofisik menggambarkan kemampuan daya dukung lingkungan secara biogeofisik. Berbicara tentang

daya dukung alam ini maknanya tiada lain merupakan totalitas dari unsur-unsur sumberdaya alam yang akan menunjukkan kemampuan sekaligus keterbatasan untuk mendukung rencana rencana pembangunan.

Dalam menilai kemampuan daya dukung alam ini fokus tidak hanya terhadap manusia belaka, tetapi juga kemampuan mendukung kehidupan makhluk lain yaitu flora dan fauna. Dimensi sosial ekonomi khususnya dan sosial budaya umumnya sebenarnya merupakan perwujudan dari kemampuan sumberdaya manusia. Suatu hal yang perlu diperhatikan di sini, jika manusia menjadi titik berat pembicaraan atau pertimbangan dalam perencanaan pembangunan, maka peranan manusia berwajah ganda, yakni manusia sebagai sumber perencanaan dan manusia sebagai sasaran (objek) perencanaan.



Gambar 2. Harmoni 2 Matra dalam Pembangunan (Q, R, S)

KESIMPULAN

Kajian filosofis terhadap pemikiran human ekologi dalam pemanfaatan sumber daya alam menegaskan pentingnya perubahan paradigma dalam pembangunan, dari yang antroposentris menuju paradigma yang lebih holistik dan ekologis. Manusia tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai bagian dari ekosistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Pemanfaatan sumber daya alam yang hanya

didasarkan pada motif ekonomi dan kepentingan jangka pendek telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang masif dan ketimpangan sosial. Pendekatan human ekologi mengajukan suatu kerangka berpikir yang menyatukan dimensi manusia, alam, sosial, budaya, dan spiritualitas, guna menciptakan harmoni dan keberlanjutan. Melalui pandangan ini, pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kelestarian lingkungan dan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijak, etis, dan berlandaskan pada kesadaran ekologis serta kearifan lokal. Dengan demikian, pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berwajah kemanusiaan dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, A., 2007. Dari Konsumerisme ke Konsumtifisme, Dalam Perspektif Sejarah Filsafat Barat, Jurnal Filsafat Wisdom, Vol 17, N0 3, Desember 2007, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 309-318.
- Nasr, S.H., 2005. Antara Tuhan, Manusia, dan Alam, Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta.
- Kaelan, 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Penerbit Paradigma, Yogyakarta.
- Rivai, B., 1974. "Ilmu dan Teknologi Pembangunan dan Lingkungan", Prisma , No. 1 Tahun ke III Februari 1974.
- Wesley, M., 2007. Energi Security in Asia, Routledge, New York.
- Toffler, A., 1971. Future Shock; A Disturbing And Challenging Book; Pan Books, London.
- Ginting S.I., 2011. "Analisis Mengenai Dampak Lingkungan di Indonesia Perspektif Etika Ekosentrisme", Disertasi, UGM.
- Galbraith, J.K., 1983. Hakekat Kemiskinan Massa, Sinar Harapan, Jakarta.
- Astika, K.S., 2010. Budaya Kemiskinan di Masyarakat; Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat. dalam Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Denpasar.
- Armawi, A., 2009. Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran Schumacher. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Coser, Lewis A. *The Functions of Social Conflict*. New York: Free Press, 1956.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, 2009.

Rahardjo, Satjipto. *Ilmu Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.

Abdoellah, Lili S. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: Unpad Press, 2017.

Chapin, F. Stuart III, et al. "Ecosystem stewardship: sustainability strategies for a rapidly changing planet." *Trends in Ecology & Evolution* 25, no. 4 (2009): 241–249.

Marten, Gerald G. *Human Ecology: Basic Concepts for Sustainable Development*. London: Earthscan, 2001.

Oscar Lewis, *La Vida: A Puerto Rican Family in the Culture of Poverty – San Juan and New York* (New York: Random House, 1966), 23.